KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi
Vol.1, No.3 Juli 2024
e-ISSN: 3046-7144; p-ISSN: 3046-7411, Hal 339-351
DOI: https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1677

INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP MINAT INVESTASI SAHAM GEN Z

Anggita Puspita Pratama
041347614@ecampus.ut.ac.id
Universitas Terbuka
Andi Lopa Ginting
andi.lopaginting@ecampus.ut.ac.id
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka
Korespondensi penulis : 041347614@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK Suku bunga dan Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan investasi. Dalam melakukan investasi, seseorang akan mempertimbangkan aspek return, resiko, dan kondisi perekonomian. Bagi Generasi Z yang hidup di era kemudahaan informasi seperti sekarang ini, dalam menentukan keputusan investasi ada banyak faktor yang dipertimbangkan. Proses pengambilan keputusan juga didapatkan melalui berbagai olah informasi dan presepsi mengenai tujuan investasi mereka. Karya ilmiah ini dibuat dengan rumusan masalah apakah suku bunga dan inflasi menjadi pertimbangan dalam menarik minat berinvestasi saham. Tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui apakah indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga dapat menjadi pertimbangan minat mereka pada investasi saham. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan data dukung kajian Pustaka pada penelitian relevan dan wawancara pada 15 orang Generasi Z. Kesimpulan yang didapatkan yaitu baik suku bunga dan inflasi menjadi faktor minat bagi Generasi Z untuk berinvestasi saham. Jika suku bunga saat ini rendah maka akan membuat mereka berminat investasi saham, sebaliknya jika suku bunga tinggi mereka cenderung berinvestasi pada instrumen yang sudah jelas return dan resikonya. Inflasi menjadi daya tarik dalam berinvestasi saham. Saham mampu memberikan return yang sejalan dengan kenaikan investasi. Namun beberapa responden Generasi Z berpendapat bahwa minat investasi saham juga didasarkan pada faktor lain seperti toleransi resiko, jangka waktu investasi dan preferensi investasi.

Kata kunci: Generasi Z, Inflasi, Investasi, Minat investasi Saham, Suku Bunga

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok orang-orang yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010 (Laturette *et al.,* 2021). Periode kelahiran Generasi Z berada pada masa di mana teknologi sudah mulai berkembang. Akses informasi sangat mudah ditemui pada masa pertumbuhan mereka hingga sekarang sehingga tidak heran jika Generasi Z sudah lebih mengetahui mengenai kegiatan investasi di pasar modal. Hal ini juga didukung oleh kemampuan literasi keuangan mereka yang semakin baik Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempelajari produk-produk dan metode investasi beserta cara pembentukan portofolio investasi. Generasi muda memiliki peran pening dalam memajukan aktivitas investasi di masa yang akan datang. Terutama dengan

Received Mei 31, 2024; Revised Juni 11, 2024;Juli 01, 2024
* Anggita Puspita Pratama, *041347614@ecampus.ut.ac.id*

adanya Generasi Z yang mulai mengenal teknologi secara kompleks. Menurut (Punj, 2018) Generasi Milenial akhir hingga Generasi Z sebagai generasi penerus memberikan peran dalam meningkatkan jumlah investasi retail. Oleh karena itu penting untuk mengetahui minat Generasi Z terhadap investasi saham di pasar modal.

Minat investasi Generasi Z muncul karena kesadaran investasi Generasi Z yang cukup tinggi. Kesadaran investasi Generasi Z ditunjukan melalui beberapa poin indikator sesuai dengan pendapat Saraswati, (2022) yaitu memiliki perencanaan investasi, memiliki tujuan perencanaan keuangan, mengetahui jenis-jenis produk investasi, mengerti pentingnya investasi, memiliki produk investasi, melakukan penyisihan pendapatan untuk berinvestasi, mampu menghitung nilai waktu uang dengan imbal hasil, serta mampu mengevaluasi hasil investasi. Sedangkan menurut (Ammer & Aldhyani, 2022) kesadaran investasi Generasi Z bisa didapatkan dapat dilakukan dengan melibatkan kombinasi antara kemampuan (literasi keuangan), pola konsumsi (spending patterns), control diri dalam menggunakan uang, perilaku menabung, preferensi resiko dan sosialiasi keuangan dari keluarga.

Sesuai dengan prinsip investasi mayoritas Generasi Z tentu mengharapkan nilai return (pengembalian) hasil yang tinggi. Namun dalam kenyataannya Tingkat pengembalian atau return dalam investasi selalu berkaitan dengan faktor makro ekonomi. Adapun faktor makroekonomi yang berelasi kuat dengan hasil return saham yaitu suku bunga dan inflasi. Sesuai dengan pendapat Suriyani & Sudiartha, (2018) bahwa indikator makroekonomi akan mempengaruhi operasional perusahaan yang secara tidak langsung akan berdampak pada harga saham perusahaan. Indikator makroekonomi pertama yaitu inflasi. Inflasi diartikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan adanya kecenderungan harga-harga barang lebih tinggi dari sebelumnya dan terjadi berkelanjutan. Menurut Agma & Moin, (2023) inflasi memberikan pengaruh negatif pada nilai saham. Ketika terjadi inflasi yang tinggi umumnya investor akan cenderung tidak berminat dengan berinvestasi dan lebih memilih berinvestasi pada instrument lain sehingga menurunkan volume perdagangan saham di bursa. Namun di sisi lain inflasi juga memberikan dampak positif jika berada pada ambang batas kewajaran.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat *et al.,* (2023) menunjukkan hasil bahwa variable inflasi memberikan pengaruh positif pada tingkat investasi saham khususunya investasi pada perusahaan property dan real estate. Bagi

Sebagian investor tinkat inflasi yang terlampau tinggi tentu akan mempengaruhi pasar modal, namun jika terlalu rendah juga akan memberikan kelesuan ekonomi sehingga inflasi pada batas kewajaran akan menggerakkan sistem perekonomian dan menambah minat investasi. Begitu juga dengan hasil penelitian Agma & Moin, (2023) bahwa inflasi akan mempenagruhi minat investasi karena saat inflasi meningkat volume perdagangan bursa akan menurun sehingga mengindikasikan bahwa investor sedang berhati-hati dan tidak berminat melakukan investasi saham. Namun hasil yang berbeda dihasilkan oleh penelitian Sutanto, (2021) menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh pada return saham yang secara tidak langsung tidak memberikan pengaruh pada minat investasi.

Indikator makroekonomi kedua yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi saham di pasar modal yaitu suku bunga (Harmadi, 2020). Suku bunga merupakan salah satu bagian dari kebijakan monter yang dilakukan oleh bank sentral (Lestari, 2020). Umumnya ketika suku bunga naik maka investor akan memilih instrument investasi yang memberikan return cukup baik dengan resiko rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan karakteristik saham yang merupakan instrument high risk high return (Husnan, 2019). Ketika suku bunga tinggi investor akan lebih memilih mendapatkan return pasti sesuai suku bunga berlaku dengan jaminan resiko yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suriyani & Sudiartha, (2018) bahwa tingkat suku Bungan berpangruh pada return perusahaan property sehingga meningkatkan minat investasi pada saham yang bergerak di sektor property. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian (Yusuf *et al.,* 2021) bahwa Bi-rate memberikan pengaruh pada minat investasi saham di bursa saham Indonesia. Namun pada penelitian Ningsih & Waspada, (2018) suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan pada minat investasi saham di pasar modal. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian Yunita & Robiyanto, (2018) bahwa tingkat suku bunga Bi-rate tidak memberikan hasil signifikan pada minat invesatsi di pasar modal Indonesia.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas dapat menjukkan bahwa indikator makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh pada aspek operasional perusahaan dan iklim perekonomian yang secara tidak langsung akan menjadi pertimbangan investor dalam berinvetasi saham. Oleh karena itu karya ilmiah ini merumuskan masalah yaitu pertama apakah terjadinya inflasi dapat menjadi pertimbangan minat investasi saham Generasi Z. Kedua apakah tingkat suku bunga

memberikan efek pada minat investasi saham Generasi Z. Tujuan penulisan karya ilmiah ini yaitu agar dapat memberikan referensi mengenai pentingnya indikator makroekonomi inflasi dan suku bunga sebagai pertimbangan investasi bagi Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif. Karya ilmiah ini akan menguraikan mengenai inflasi dan suku bunga sebagai indikator makroekonomi yang berperan sebagai pertimbangan keputusan investasi Generasi Z. Dalam menemukan kajian dan pembahasan lebih lanjut maka dibutuhkan data yang menjadi pendukung. Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi terhadap tingkat inflasi dan penerapan suku bunga saat ini. serta wawancara mengenai minat investasi generasi Z sejumlah 15 responden. Penelitian kualitatif deksriptif ialah penelitian yang berusaha menguraikan dan membahas suatu peristiwa atau masalah yang terjadi yang diperoleh dari bukti-bukti kualitatif (Aslichati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z merupakan sebutan bagi kelompok orang yang lahir pada rentang waktu tahun 1996 – 2012. Sebelum melakukan kegiatan investasi, Generasi Z cukup cermat dalam menilai keuntungan dan resiko pada setiap instrument invesatsi. Tidak hanya itu Generasi Z juga mempertimbangkan keadaan ekonomi yang terjadi melalui pertimbangan inflasi dan suku bunga. Telah dilakukan wawancara bersama sepuluh responden yang merupakan Generasi Z mengenai presepsi minat invesatsinya yang mempertimbangkan aspek inflasi dan suku bunga. Responen terdiri dari 8 wanita dan 7 pria.

Tabel Hasil Wawancara Responden

Pertanyaan Wawancara	**Responden**	Jawaban Responden
Aspek Suku Bunga 1) Apakah anda melakukan kegiatan investasi saat ini serta instrument investasi apa yang anda gunakan saat ini? 2) Apakah dalam melakukan keputusan investasi, anda mempertimbangkan suku bunga (Bi-rate) yang berlaku serta berikan alasan anda?	R1	R1 saat ini tidak berinvestasi, namun berencana untuk melakukannya dalam waktu dekat. Dalam mengambil keputusan investasi, ia mempertimbangkan suku bunga dengan serius, karena suku bunga yang tinggi dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan investasi. Jika suku bunga turun, mereka akan mempertimbangkan saham karena bunga deposito menjadi kurang menarik. R1 juga mempertimbangkan inflasi karena mempengaruhi nilai return real. Inflasi

3) Menurut anda jika suku bunga turun artinya bunga deposito tidak menarik, apakah anda akan memilih investasi dengan return lebih besar seperti saham? Aspek Inflasi		yang tinggi dapat menurunkan laba perusahaan, sehingga mengurangi minat mereka untuk berinvestasi. Oleh karena itu, R1 cenderung memilih investasi yang mampu memberikan return minimal setara dengan peningkatan inflasi.
4) Apakah dalam melakukan keputusan investasi, anda mempertimbangkan aspek inflasi saat ini serta berikan alasan anda ? 5) Dalam investasi aspek inflasi juga mempengaruhi return yang didapatkan investor seacara riil. apakah anda akan berminat investasi saham agar nilai uang anda bisa tumbuh lebih besar?	R2	R2 saat ini tidak berinvestasi dan lebih fokus menabung karena kondisi ekonomi yang masih dalam masa pemulihan. Mereka tidak mempertimbangkan suku bunga dalam keputusan investasi saat ini, tetapi lebih menyukai obligasi jika suku bunga turun atau naik untuk keamanan aset. Meskipun mungkin mempertimbangkan saham jika suku bunga turun, mereka lebih memilih obligasi. Inflasi juga dipertimbangkan oleh R2 karena mempengaruhi daya beli dari keuntungan investasi. Mereka lebih memilih menggunakan dana sebagai modal usaha daripada berinvestasi di saham.
	R3	R3 saat ini berinvestasi dalam reksadana. Suku bunga merupakan faktor penting yang dipertimbangkan, terutama dalam reksadana pasar uang yang return-nya terkait dengan suku bunga. Mereka mungkin mempertimbangkan saham jika suku bunga turun, namun tetap berhati-hati karena resiko saham yang tinggi. Inflasi juga dipertimbangkan karena mempengaruhi ekonomi baik dari sisi investor maupun perusahaan. R3 lebih memilih reksadana saham daripada investasi saham langsung, meskipun menyadari bahwa saham bisa memberikan return yang tinggi.
	R4	R4 berinvestasi dalam obligasi dan tidak terlalu mempertimbangkan suku bunga dalam keputusan investasi mereka, karena mereka fokus pada kupon obligasi yang mengikuti suku bunga. Meskipun tidak terlalu mempermasalahkan penurunan suku bunga, mereka tetap mempertimbangkan obligasi dan mungkin saham. Inflasi menjadi pertimbangan penting bagi R4 dalam investasi obligasi mereka. Mereka juga mempertimbangkan investasi saham untuk mengatasi penurunan return akibat inflasi, meskipun perlu mempelajari lebih lanjut tentang pasar saham.
	R5	R5 berinvestasi dalam reksadana, saham, dan tabungan valas. Suku bunga dipertimbangkan dengan serius karena mempengaruhi return obligasi dan sentimen pasar secara keseluruhan. Jika suku bunga turun, R5 akan mempertimbangkan saham karena potensi return yang lebih tinggi. Inflasi juga dipertimbangkan karena mempengaruhi proyeksi nilai return dan dividen. R5 memilih

		saham untuk investasi jangka panjang agar return tidak tergerus inflasi.
	R6	R6 berinvestasi di aplikasi bibit dan emas, dan sangat mempertimbangkan suku bunga, terutama dalam reksadana pasar uang. Meskipun suku bunga turun, mereka tidak beralih ke saham karena saham dianggap terlalu volatile. Inflasi sangat dipertimbangkan oleh R6 karena menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Mereka mempertimbangkan saham jika memiliki pendapatan stabil untuk mengalokasikan investasi.
	R7	R7 saat ini tidak berinvestasi, namun mempertimbangkan untuk melakukannya dalam waktu dekat. Suku bunga adalah pertimbangan penting dalam keputusan investasi mereka. Jika suku bunga turun, mereka akan mempertimbangkan saham, namun tetap dengan alokasi yang cermat. Inflasi juga dipertimbangkan agar return investasi tidak tergerus inflasi tahunan. Saham dipertimbangkan dengan syarat inflasi tidak melebihi target pemerintah.
	R8	R8 berinvestasi dalam reksadana pasar uang dan mempertimbangkan suku bunga sebagai faktor kebijakan moneter yang penting. Jika suku bunga turun, mereka akan mempertimbangkan saham untuk mendapatkan return yang lebih besar. Inflasi juga dipertimbangkan oleh R8 karena terkait erat dengan suku bunga. Mereka memilih saham untuk mendapatkan return tinggi dan sebagai investasi jangka panjang agar tidak lebih rendah dari inflasi.
	R9	R9 saat ini tidak berinvestasi, namun mempertimbangkan investasi jangka panjang dalam properti. Mereka tidak mempertimbangkan suku bunga untuk investasi properti jangka panjang dan tidak berminat pada deposito. Inflasi dan suku bunga dipertimbangkan untuk investasi properti. R9 lebih memilih investasi dalam aset fisik seperti tanah dan bangunan.
	R10	R10 berinvestasi dalam tabungan emas dan deposito bank. Suku bunga sangat dipertimbangkan karena mereka berinvestasi dalam deposito. Meskipun saham menarik jika mempertimbangkan inflasi, R10 tidak memilihnya karena toleransi risiko yang rendah dan lebih fokus pada suku bunga. Mereka tidak terlalu mempertimbangkan inflasi, lebih fokus

		pada nilai emas yang cenderung naik setiap tahun.
	R11	R11 berinvestasi dalam saham, reksa dana, properti, dan emas. Suku bunga dipertimbangkan karena mempengaruhi return, terutama pada obligasi dan deposito. Jika suku bunga rendah, mereka akan mengalihkan dana ke saham untuk potensi return yang lebih tinggi. Inflasi juga dipertimbangkan karena mengurangi daya beli dan return riil dari investasi. R11 berminat pada saham karena potensi pertumbuhan nilai yang lebih besar.
	R12	R12 berinvestasi dalam obligasi, reksa dana pasar uang, dan properti. Suku bunga dipertimbangkan karena mempengaruhi biaya pinjaman dan return investasi. Jika suku bunga rendah, mereka akan mempertimbangkan saham karena return yang lebih tinggi. Inflasi juga dipertimbangkan untuk mencari investasi yang dapat mengimbangi inflasi. R12 berminat pada saham untuk mengimbangi inflasi dan menjaga nilai riil investasi.
	R13	R13 berinvestasi dalam saham, emas, dan mata uang kripto. Mereka mempertimbangkan suku bunga karena mempengaruhi pasar saham dan nilai investasi mereka. Jika suku bunga turun, mereka akan memilih saham untuk potensi return yang lebih besar. Inflasi dipertimbangkan untuk menjaga daya beli modal dengan memilih investasi yang memberikan return di atas tingkat inflasi. Saham dianggap menarik karena return lebih tinggi daripada inflasi.
	R14	R14 berinvestasi dalam saham, obligasi pemerintah, dan reksa dana saham. Suku bunga dipertimbangkan karena mempengaruhi return berbagai instrumen investasi. Jika suku bunga turun, mereka akan memilih saham untuk return yang lebih tinggi. Inflasi dipertimbangkan karena mengurangi return riil dari investasi. R14 berminat pada saham untuk mendapatkan return yang lebih tinggi daripada inflasi.
	R15	R15 berinvestasi dalam reksa dana, saham, dan peer-to-peer lending. Mereka mempertimbangkan suku bunga karena mempengaruhi biaya pinjaman dan return investasi. Jika suku bunga turun, mereka akan memilih saham karena return yang lebih tinggi. Inflasi juga dipertimbangkan karena mengurangi return riil dari investasi. R15

		berminat pada saham untuk mendapatkan return yang lebih tinggi daripada inflasi

Sesuai dengan hasil berbagai pendapat responden. Bisa ditarik suatu garis besar kesimpulan dari sesi wawancara mengenai beberapa hal berikut. Pertama aspek jenis investasi yang digunakan. Dari 15 responden, terdapat 4 responden yang belum berinvestasi namun baru mau berminat melakukan investasi. Sedangkan 11 responden lainnya telah melakukan investasi di berbagai instrumen seperti reksa dana, saham, emas, obligasi, properti, dan kripto. Kedua pertimbangan suku bunga, setidaknya 13 responden berpendapat bahwa mereka mempertimbangkan aspek suku bunga dalam investasinya, sedangkan 2 responden lainnya tidak mempertimbangkan suku bunga.

Ketiga aspek pilihan investasi dengan return lebih besar jika suku bunga turun. Setidaknya ada 11 responden yang berpendapat untuk menginvestasikan dananya ke saham karena potensi returnnya lebih tinggi. Sedangkan 4 responden lainnya tidak tertarik dalam mempertimbangkan saham, karena mereka lebih suka obligasi. sedangkan pada aspek inflasi sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi, 13 responden mempertimbangkan nilai inflasi saat ini karena menurut mereka akan mempengaruhi nilai riil dari return investasi, sedangkan 2 lainnya tidak terlalu mempertimbangkan. Terakhir minat investasi saham untuk mengimbangi inflasi. Pada tahap ini 10 responden mengatakan berminat investasi saham untuk melindungi value of money dana inevstasi mereka dari inflasi. Sedangkan 5 lainnya tidak terlalu berminat pada saham karena masih ada instrument lain yang lebih rendah resiko.

Secara keseluruhan sebagian besar responden yang sudah berinvestasi mempertimbangkan suku bunga dan inflasi dalam keputusan investasi mereka. Responden yang belum berinvestasi umumnya masih menimbang berbagai faktor ekonomi sebelum memutuskan untuk mulai berinvestasi. Investasi saham dipertimbangkan oleh banyak responden sebagai cara untuk mendapatkan *return* lebih tinggi, terutama ketika suku bunga rendah atau inflasi tinggi. Beberapa responden lebih memilih instrumen investasi yang aman seperti obligasi atau properti, tergantung pada profil risiko dan tujuan investasi mereka.

Suku Bunga dan Inflasi Sebagai Faktor Pertimbangan Minat Investasi Saham

Karya ilmiah ini mengangkat suku bunga dan inflasi sebagai pertimbangan dalam minat investasi. Suku bunga merupakan salah satu isntrumen kebijakan moneter yang

dilakukan melalui mekanisme pengendalian, sedangkan inflasi merupakan instrument kebijakan moneter dengan sasaran nilai akhir (Ascarya *et al.,* 2019). Penerapan kebijakan moenter selalu berkaitan dengan kebijakan fiskal melalui sisi permintaan yaitu jumlah uang beredar dan suku bunga. Saat ini peran suku bunga sangat penting karena semakin cepatnya inovasi sektor keuangan yang ditunjukkan dengan munculnya produk finansial baru dan fintech yang terjadi di Indonesia serta semakin masifnya interaksi pasar keuangan dalam negeri dengan pasar global sehingga instrument pasar keuangan semakin sensitive dengan suku bunga termasuk untuk instrument investasi saham dan obligasi.

Suku bunga sendiri bisa dibedakan menjadi dua jenis antara lain suku bunga riil serta suku bunga nominal. Suku bunga nominal merujuk pada tingkat suku bunga yang menjadi ketetapan persetujuan antara pemilik dana dan peminjam dana saat terjadi kontrak pinjaman. Dalam teori Keynes dikenal bahwa besaran tingkat suku bunga akan berkaitan dengan jumlah permintaan uang yang terjadi dalam sistem perkeonomian dan digunakan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa, kedua jumlah permintaan yang dipakai dalam kegiatan transaksi, simpan, dan pembiayaan kebutuhan serta spekulasi. Suku bunga riil merujuk pada suku bunga yang terbentuk dari pengurangan suku bunga nominal dengan tingkat inflasi yang terjadi.

Beberapa responden berpendapat bahwa suku bunga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang akan menjadi acuan dalam tingkat return instrument lain seperti reksadana, deposito dan investasi properti yang dibiayai dengan pinjaman bank. Bagi responden yang sudah melakukan investasi sebelumnya dan melakukan investasi di instrument selain saham, suku bunga menjadi penentu besaran return eskpektasian yang mereka terima. Hal ini sesuai bahwa dalam perekonomian di Indonesia investasi selalu bergantung pada tingkat bunga. Ketika terjadi penurunan tingkat bunga riil kondisi ini akan menurunkan biaya kapital sehingga mendorong orang-orang untuk lebih banyak berinvestasi sebaliknya kenaikan bunga riil akan meningkatkan biaya kapital sehingga banyak investor maupun perusahaan mengurangi investasi mereka (Hakim, 2023).

Hal ini terkait dengan jawaban responden yang cenderung mempertimbangkan aspek suku bunga untuk investasi saham, karena jika suku bunga turun maka akan membuat mereka mempertimbangkan investasi ke instrument yang dapat memberikan return lebih tinggi. Namun bagi responden yang memiliki profil resiko rendah ia akan lebih memilih tidak berminat dengan investasi saham. Seperti yang diutarakan oleh

responden nomor 9 ia memiliki cara investasi yang sudah tetap dan lebih memilih investasi ke asset fisik daripada saham. Responden yang memilih untuk tidak berminat ini cukup bisa diterima mengingat bahwa beberapa teori ekonomi yang diutarakan para ahli menyatakan bahwa tidak mudah untuk memprediksi pergerakan pasar saham, oleh karena itu pasar saham sangat *volatile*, selain itu ada banyak keraguan mengenai pasar saham yang rasional. Investor saham umumnya tidak hanya fokus pada kondisi fundamental korporasi tetapi juga fokus pada yang menjadi harapan mereka pada investasi yang dilakukan.

Keadaan lain yang relevan juga menunjukkan bahwa perkembangan investasi di Indonesia terdapat tiga faktor penting yang menjadi pengaruh pada keputusan investasi yaitu pendapatan yaitu sebesar apa return yang akan diberikan dari investasi tersebut, kedua biaya yang berkaitan dengan aspek suku bunga dan pajak namun bisa saja ada biaya lain yang menyertai seperti biaya broker, ketiga yaitu ekspektasi seseorang pada kegiatan investasi itu sendiri (Hamid, 2020). Generasi Z sebagai generasi yang sangat erat dengan teknologi dan mampu melakukan analisis informasi dengan baik akan memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam memilih instrument investasi yang menurutnya baik dan menguntungkan. Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa suku bunga dan inflasi menjadi pertimbangan minat investasi saham. Suku bunga dianggap memiliki andil dalam membentuk return pada beberapa instrument investasi selain saham.

Dari segi inflasi mayoritas berpendapat bahwa inflasi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih instrument investasi baik instrument saham atau instrument investasi lain yang sudah dimiliki sebelumnya. Inflasi sebagai kondisi yang menunjukkan adanya perubahan harga barang yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sering ditunjukkan dengan keadaan besaran pengeluaran agregat yang diluar kapasitas perusahaan-perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa serta kondisi para pekerja yang menghendaki adanya kenaikan gaji. Inflasi seringkali dikategorikan sebagai fenomena perekonomian yang bersifat negatif, namun sebenarnya besaran tingkat inflasi juga diperlukan dalam sistem perekonomian.

Sesuai dengan pendapat responden mayoritas berpendapat bahwa adanya inflasi akan menunjukkan bahwa perekonomian berjalan baik. Adanya inflasi pada tingkat tertentu akan menarik namun jika angka inflasi terlalu tinggi dari target maka akan

membuat kondisi perekonomian yang kurang stabil serta meningkatkan biaya operasional perusahaan yang nantinya akan membuat perubahan pada profit dan dividen. ITF atau *inflation targeting framework* merupakan salah satu kerangka kerja kebijakan moneter yang cukup baru dan juga diterapkan di sistem perekonomian Indonesia. Dalam metode ITF focus utamanya adalah stabilitas harga. Sasaran dari implementasi ITF seperti target inflasi yang berada pada kisaran angka satu digit.

Sesuai dengan pendapat Oktaviani & Novianti, (2020) bahwa keberhasilan suatu kebijakan moneter yang berkaitan dengan inflasi hanya mempengaruhi keadaan jangka pendek karena ada peran dari ekspektasi masyarakat di dalamnya yang harus dikendalikan terutama untuk menciptakan kondisi ekonomi optimis. Dengan adanya penerapan target inflasi maka akan mempengaruhi ekpektasi masyarakat terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya pada perekonomian saat ini. Selain itu setidaknya terdapat empat responden yang tidak berminat dengan investasi saham meskipun investasi saham mampu memberikan return yang lebih besar dari angka inflasi yang terjadi. Bagi mereka angka inflasi di sisi lain menimbulkan suatu keuntungan misalnya dengan adanya inflasi nilai tanah dan bangunan akan naik.

SIMPULAN

Suku bunga dan inflasi sebagai indikator makroekonomi juga menjadi pertimbangan bagi Generasi Z dalam menentukan keputusan investasi saham. Dari berbagai respon didapatkan simpulan bahwa suku bunga menjadi pertimbangan mereka dalam berinvestasi saham. Jika suku bunga saat ini rendah akan membuat mereka berminat melakukan investasi saham, sebaliknya jika suku bunga tinggi mereka cenderung memilih investasi yang sudah jelas return dan resikonya. Selain itu inflasi juga menjadi daya tarik mereka dalam berinvestasi saham. Angka inflasi yang tidak melebihi target akan lebih baik daripada inflasi yang melebihi target. Sesuai dengan hal ini angka target inflasi tahun 2024 berada di 2,5%, sedangkan target inflasi tahun 2023 sebesar 3% . Artinya terjadi penurunan target inflasi, maka ketika inflasi actual pada tahun 2024 berada dibawah atau sama dengan 2,5% maka perekonomian berjalan baik. Apabila inflasi aktual berada lebih dari 2,5% maka kondisi ini kurang disukai investor. Saham mampu memberikan return yang sejalan dengan kenaikan investasi namun tidak semua Generasi Z bisa langsung berminat dengan investasi saham karena mereka akan mempertimbangkan faktor lain juga seperti resiko yang mampu mereka toleransi dan

tujuan investasi mereka. Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan terutama dalam menguraikan korelasi antara penerapan aspek makroekonomi lain seperti pajak terhadap pembentukan minat investor Generasi Z dalam investasi saham

DAFTAR PUSTAKA

Agma, K., & Moin, A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, 02(05), 220–235.

Ammer, M. A., & Aldhyani, T. H. H. (2022). An Investigation into the Determinants of Investment Awareness: Evidence from the Young Saudi Generation. Sustainability (Switzerland), 14(20), 1–25. https://doi.org/10.3390/su142013454

Ascarya, Abdullah, O., Bachtiar, A., Bimantoro, S., Pambudi, S., Untoro, & Widodo, P. (2019). Kebanksentralan dan Kebijakan Moneter. Universitas Terbuka.

Aslichati, L. (2023). Metode Penelitian Sosial. Universitas Terbuka.

Hakim, A. (2023). Teori Ekonomi Makro Lanjutan. Universitas Terbuka.

Hamid, E. (2020). Perekonomian Indonesia. Universitas Terbuka.

Harmadi, S. H. (2020). Pengantar Ekonomi Makro. Universitas Terbuka.

Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). PengaRuh Financial Distress , Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, 8(1), 1–14.

Husnan, S. (2019). Manajemen Keuangan. Universitas Terbuka.

Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9(1), 131–139. https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139

Lestari, E. (2020). Ekonomi Moneter. Universitas Terbuka.

Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti , Real Estate , Dan Building Construction , di BEI Periode 2013 - 2017). Manajerial, 3(5), 247–258.

Oktaviani, R., & Novianti, T. (2020). Teori Ekonomi Makro. Universitas Terbuka.

Punj, D. (2018). a Study on the Awareness and Knowledge About Wealth Management in the Common Man. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, 09(01), 303–329. https://doi.org/10.36893/tercomat.2018.v09i01.303-329

Saraswati, H. (2022). Kesadaran investasi generasi milenial di DKI Jakarta Indonesia. Akuntabel, 19(2), 357–365. https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.10935

Suriyani, N. kadek, & Sudiartha, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, 7(6), 373–385. https://doi.org/10.1142/9789812838667_0032

Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, 2(5), 589–603. https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.567

Yunita, Y., & Robiyanto, R. (2018). The Influence of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate Changes to The Financial Sector Stock Price Index. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 20(2), 80–86. https://doi.org/10.9744/jmk.20.2.80

Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Suparmin, S. (2021). Influence Of BI Rate, FED Rate, And Inflation On Composite Stock Price Index (JCI). Journal of Management and Business Innovations, 3(01), 8–16. https://doi.org/10.30829/jombi.v3i01.9459